

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Stroke merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menjadi penyebab utama kematian dan kecacatan di dunia. Secara global, stroke berkontribusi besar terhadap angka mortalitas dan disabilitas jangka panjang, terutama pada negara berkembang. Di Indonesia, prevalensi stroke terus mengalami peningkatan seiring dengan bertambahnya usia harapan hidup serta perubahan pola penyakit dari penyakit infeksi ke penyakit degeneratif. Lansia menjadi kelompok yang paling berisiko mengalami stroke karena adanya penurunan fungsi fisiologis tubuh (Dewi et al., 2021).

Proses penuaan menyebabkan perubahan pada sistem kardiovaskular, seperti menurunnya elastisitas pembuluh darah dan meningkatnya resistensi perifer, yang pada akhirnya meningkatkan risiko terjadinya stroke. Selain faktor biologis seperti hipertensi, diabetes melitus, dan hiperlipidemia, faktor psikologis juga memiliki peran penting dalam memengaruhi kondisi kesehatan lansia. Salah satu faktor psikologis yang sering diabaikan adalah stres, padahal kondisi ini dapat memperburuk kesehatan secara keseluruhan (Rahma et al., 2024).

Stres merupakan respon individu terhadap tekanan yang berasal dari lingkungan maupun kondisi internal. Pada lansia, stres dapat muncul akibat berbagai perubahan kehidupan, seperti kehilangan pasangan, penurunan kondisi kesehatan, keterbatasan aktivitas, serta perubahan peran sosial. Kondisi tersebut dapat menimbulkan gangguan emosional yang apabila tidak ditangani dengan baik akan berdampak pada kesehatan fisik (Lestiyoningsih et al., 2024).

Secara fisiologis, stres yang berlangsung dalam jangka panjang dapat menyebabkan aktivasi sistem saraf simpatis yang berlebihan dan meningkatkan produksi hormon stres seperti kortisol dan adrenalin. Kondisi ini dapat memicu peningkatan tekanan darah, gangguan fungsi endotel, serta mempercepat proses aterosklerosis, yang merupakan faktor utama terjadinya stroke. Dengan demikian, stres kronis dapat menjadi faktor risiko penting dalam kejadian stroke pada lansia (Mirawati & Mutnawasitoh, 2024).

Selain itu, stres juga berpengaruh terhadap perilaku kesehatan seseorang. Lansia yang mengalami stres cenderung menunjukkan perilaku yang kurang sehat, seperti kurang aktivitas fisik, pola tidur yang tidak teratur, serta ketidakpatuhan dalam menjalani pengobatan penyakit kronis. Kondisi ini secara tidak langsung dapat meningkatkan risiko terjadinya stroke. Oleh karena itu, stres memiliki kontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peningkatan risiko penyakit kardiovaskular (Yusva et al., 2025).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat stres dengan risiko stroke pada lansia. Individu dengan tingkat stres yang lebih tinggi memiliki kecenderungan mengalami gangguan kardiovaskular dibandingkan dengan individu yang memiliki tingkat stres rendah (Dewi et al., 2021). Namun demikian, hasil penelitian yang ada masih menunjukkan variasi, sehingga diperlukan penelitian lanjutan pada populasi yang berbeda untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

Desa Perkebunan Upah yang berada di wilayah kerja UPTD Puskesmas Bendahara merupakan salah satu wilayah dengan jumlah lansia yang cukup tinggi. Mayoritas masyarakat bekerja di sektor perkebunan yang memiliki tuntutan fisik dan tekanan ekonomi tertentu. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan tingkat stres, terutama pada lansia yang telah mengalami penurunan kemampuan fisik dan produktivitas.

Selain itu, keterbatasan akses terhadap pelayanan kesehatan serta kurangnya edukasi mengenai pengelolaan stres dan pencegahan stroke menjadi tantangan tersendiri dalam meningkatkan derajat kesehatan lansia di wilayah tersebut. Hal ini menunjukkan pentingnya intervensi keperawatan yang tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga aspek psikologis.

Berdasarkan hasil pengamatan awal, ditemukan bahwa beberapa lansia mengalami gejala yang mengarah pada stres, seperti kecemasan, gangguan tidur, kelelahan, serta tekanan darah yang tidak stabil. Namun, hingga saat ini belum terdapat data ilmiah yang secara khusus mengkaji hubungan antara tingkat stres dengan risiko terjadinya stroke pada lansia di Desa Perkebunan Upah.

Selain itu, penelitian yang mengkaji hubungan antara faktor psikologis dan risiko stroke pada lansia di wilayah komunitas, khususnya daerah perkebunan, masih terbatas. Padahal, karakteristik sosial dan lingkungan di wilayah tersebut berbeda dengan wilayah perkotaan, sehingga hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih kontekstual dalam praktik keperawatan komunitas.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa stres merupakan salah satu faktor yang berpotensi meningkatkan risiko terjadinya stroke pada lansia. Namun, masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji hubungan tersebut secara spesifik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan tingkat stres dengan risiko terjadinya stroke pada lansia di Desa Perkebunan Upah wilayah kerja UPTD Puskesmas Bendahara, sebagai dasar dalam pengembangan intervensi keperawatan yang bersifat promotif dan preventif guna meningkatkan kualitas hidup lansia

## **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat hubungan antara tingkat stres dengan risiko terjadinya stroke pada lansia di Desa Perkebunan Upah wilayah kerja UPTD Puskesmas Bendahara?”

## **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **Tujuan Umum**

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah Mengetahui hubungan antara tingkat stres dengan risiko terjadinya stroke pada lansia di Desa Perkebunan Upah wilayah kerja UPTD Puskesmas Bendahara

### **Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi tingkat stres pada lansia.
2. Mengidentifikasi tingkat risiko terjadinya stroke pada lansia.
3. Menganalisis hubungan antara tingkat stres dengan risiko stroke pada lansia

## **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam bidang keperawatan gerontik terkait hubungan stres dengan risiko stroke.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Pelayanan Kesehatan (Puskesmas)**

Sebagai bahan masukan bagi tenaga kesehatan dalam merancang program promotif dan preventif terkait pengendalian stres dan pencegahan stroke pada lansia.

#### **b. Bagi Masyarakat/Lansia**

Memberikan informasi kepada lansia mengenai pentingnya pengelolaan stres untuk mencegah risiko stroke.

**c. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Sebagai referensi dan data awal untuk penelitian lebih lanjut terkait faktor risiko stroke pada lansia.

**d. Bagi Institusi Pendidikan**

Sebagai bahan referensi dalam pembelajaran dan pengembangan penelitian mahasiswa keperawatan.